

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Singkat Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat berdirinya madrasah

Madrasah Tsanawiyah Negeri Pucanglaban terletak di Desa Sumberdadap Kecamatan Pucanglaban salah satu desa terpencil di Kabupaten Tulungagung dan desa tersebut menjadi desa pembinaan akibat pemberontakan PKI pada tahun 1965.

Berdirinya MTsN Pucanglaban tidak lepas dari berdirinya PGAP dan Mts Al Hikmah Sumberdadap Pucanglaban Tulungagung yang didirikan pada tahun 1968 oleh para tokoh masyarakat Desa Sumberdadap yang disponsori oleh Almarhum Khudori dan Drs. Muh. Amin. Madrasah didirikan dengan tujuan untuk mengembangkan ilmu agama, Islam, jumlah murid pertama didirikan sejumlah 50 siswa dengan 8 tenaga pengajar yang semuanya masih GTT dan masih jauh mencukupi kebutuhan. Madrasah berdiri belum mempunyai gedung kelas apalagi tanah sehingga kegiatan belajar mengajar mendompleng/menumpang pada MI Swasta terdekat dan dilaksanakan pada sore hari.

Pada tahun 1977 sebagian tenaga pengajar diangkat menjadi PNS Guru yaitu saudara Muh. Amin (Kepala MTsN Pucanglaban Yang Pertama) Almarhum. Jahman dan Almarhum Mudasim. Perkembangan madrasah dari tahun ke tahun sangat menggembirakan dengan hasil lulusan seperti yang diinginkan.

Pada tahun 1985 madrasah mendapat tanah wakaf seluas 5900 m² dari Almarhum H. Hamid yang merupakan kakek dari pendiri madrasah tersebut diatas dan telah bersertifikat sejak tahun 1994, pada tahun 1985 madrasah mempunyai gedung kelas 4 lokal dengan jumlah siswa 195.

Pada tanggal 28 Agustus 1994 Pengurus Yayasan Al Hikmah mengajukan Surat Permohonan Penegerinan Madrasah yang ditangani Ketua saat itu dijabat oleh Saudara Muh. Marsam ke Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur dan direkomendasi oleh Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Tulungagung. Kemudian pada tanggal 17 Maret 1997 terbit SK Menteri Agama Nomor 107 Tahun 1997 tentang Penegerian Madrasah Al Hikmah menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Pucanglaban dengan nomor urut madrasah 173 dari madrasah yang dinegerikan.

2. Misi

“Terwujudkan Madrasah yang istiqomah dalam beribadah, unggul dalam mutu dan peduli lingkungan dan sosial rangka mewujudkan Indonesia berdaulan, mandiri yang berkarakter disemangati jiwa gotong royong”

3. Visi

- a. Mewujudkan nilai – nilai agama bagi kehidupan warga madrasah yang dapat beradaptasi dengan perkembangan budaya global sesuai jati diri bangsa.
- b. Mewujudkan warga madrasah yang memiliki kedisiplinan dan ketertiban serta keteguhan yang tinggi dalam beribadah dan belajar.

- c. Mewujudkan warga madrasah yang tangguh, berkualitas dan berkarakter serta memiliki kompetensi secara nasional
- d. Menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan.
- e. Melaksanakan pendidikan sesuai 8 pengembangan standart pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. (Pengembangan Standart Isi, Proses, Kelulusan, Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Sarana Prasarana, Pengelolaan, Biaya, Penilaian)
- f. Mewujudkan manajemen berbasis madrasah terstandar.
- g. Mewujudkan proses pembelajaran yang efektif, kreatif, inovatif dan menyenangkan untuk meraih prestasi secara nasional maupun internasional dengan berbasis ICT.
- h. Mewujudkan budaya belajar dan belajar berbudaya, serta semangat jiwa bergotong royong.
- i. Mewujudkan Madrasah Adiwiyata yang mendukung upaya pelestarian fungsi lingkungan, mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup dan peningkatan kualitas lingkungan hidup
- j. Mewujudkan kemampuan dalam mengembangkan seni dan budaya yang tangguh dan kompetitif.
- k. Mewujudkan kurikulum 2013 sesuai kebutuhan madrasah dengan berlandaskan Standar Nasional Pendidikan (SNP).¹

¹ Dokumen data MTsN Pucanglaban *dalam bentuk file...* hal. 2 - 4.

B. Deskripsi Data

Seperti yang dikatakan pada pembahasan sebelumnya, dalam penelitian kali ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dimana peneliti secara langsung terjun ke lapangan melihat fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian ini dilakukan di MTsN Pucanglaban.

Data-data yang diperoleh peneliti kali ini bersumber dari beberapa narasumber yang terdiri dari Ustadz Mahruf Muarif, S.Pd selaku waka bidang kurikulum, Ustadz Sunoto, S.Pd.I dan Ustadzah Shohifah, S.Ag, selaku guru Fiqih, serta beberapa peserta didik.

Istilah model pembelajaran bukan merupakan hal yang asing bagi semua pendidik (guru) sebagai pemangku kebijakan sekaligus bertanggung jawab atas berjalannya suatu proses belajar mengajar di kelas. Pendidik memiliki hak untuk mengolaborasi proses pembelajaran di kelas sesuai dengan materi atau dengan kondisi (keadaan) peserta didik.

Setelah peneliti melakukan penelitian di MTsN Pucanglaban dengan menggunakan metode wawancara mendalam, observasi partisipan serta dokumentasi terkait penerapan model *cooperatif learning* tipe jigsaw pada mata pelajaran fiqih di lembaga ini, maka hasil dari penelitian ini dapat dipaparkan sebagaimana berikut ini.

1. Perencanaan dalam penerapan model *cooperatif learning* tipe jigsaw pada mata pelajaran fiqih di MTsN Pucanglaban.

Dalam perencanaan proses pembelajaran, pendidik sebagai pelaksana selain mempersiapkan materi yang akan disampaikan sebagai

bahan untuk kegiatan mengajar, pendekatan kepada peserta didik juga sangat diperlukan. Bagaimanapun juga, pendidik dengan peserta didik harus mempunyai keakraban. Dalam artian, pendidik harus mengetahui karakter belajar setiap peserta didik. Sehingga akan memudahkan dalam memilih model, strategi, metode maupun tehnik untuk menyampaikan materi. Sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz Sunoto bahwa “sebelum menyusun perangkat pembelajaran, pendidik melakukan pendekatan kepada peserta didik pada awal pertemuan,..”²

Berdasarkan teori yang ada, dalam kegiatan perencanaan pembelajaran terdapat beberapa persiapan yang dapat dijadikan acuan atau pegangan ketika pendidik melaksanakan pembelajaran dikelas. Dengan mempersiapkan acuan tersebut maka pendidik dapat melaksanakan proses pembelajaran sebagaimana mestinya.

Sebagai seorang pendidik, dituntut kreatifitasnya dalam mengelola segala unsur yang terdapat di dalam kelas demi tercapainya *output* yang maksimal. Hal ini bisa dimulai dari pengelolaan yang tepat terhadap perencanaan pembelajaran. Jika perencanaan pembelajaran telah dirancang dengan maksimal dan pendidik paham dengan perencanaannya, maka dapat menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses pendidikan.

² Wawancara Sunoto selaku Guru Fiqih pada pukul 08.30-09.30 Tanggal 19 Januari 2017 di MTsN Pucanglaban

Terkait dengan penerapan model pembelajaran di MTsN Pucanglaban seperti yang disampaikan oleh waka bidang kurikulum pada saat wawancara sebagaimana berikut ini :

Kalau di MTs Negeri Pucanglaban ini, secara global sudah menerapkan yang namanya model-model pembelajaran. Baik itu yang berbentuk diskusi seperti cooperative maupun quantum teaching learning atau pun yang lainnya. Dengan mengolaborasi atau memadukan model-model pembelajaran memungkinkan siswa supaya aktif dan kreatif, baik didalam kelas maupun diluar kelas. Hal ini sesuai juga dengan kurikulum Kurikulum 2013 (K13) yang berlaku di MTsN Pucanglaban. Kurikulum 2013 (K13) merupakan kurikulum yang membuat peserta didik untuk aktif, dan guru harus kreatif dalam hal pembelajaran kepada siswa, kreatif disini diartikan kreatif dalam memperbarui media dan alat peraga dalam pembelajaran. Sarana prasarana disini telah disediakan LCD dan Laptop untuk menyampaikan setiap pelajaran kepada siswa. Begitupun dari bapak kepala sekolah menganjurkan supaya menggunakan model pembelajaran dan LCD dalam menyampikan materi.³

Seperti yang disampaikan juga oleh guru fiqih di MTsN Pucanglaban yang menyatakan bahwa :

Kalau terkait dengan model pembelajaran, dari bapak kepala sekolah sendiri telah menganjurkan semua pendidik untuk mengolaborasi materi dengan model-model pembelajaran. Bahkan beliau pernah mengatakan bahwa semua pendidik dituntut untuk menggunakan atau memanfaatkan IT (LCD dan laptop) dalam pembelajaran,....⁴

Pada intinya di MTsN Pucanglaban ini berusaha untuk mengikuti perkembangan yang ada. Untuk masalah sarana prasana pembelajaran sudah bisa dibilang memenuhi syarat, hanya saja masih kurang seimbang dengan jumlah peserta didiknya.

³ Wawancara Mahruf Muarif selaku waka bidang kurikulum pada pukul 10.35-11.00 Tanggal 10 Januari 2017 di MTsN Pucanglaban

⁴ Wawancara Sunoto dan Shohifah selaku Guru Fiqih pada pukul 10.00-10.30 Tanggal 10 Januari 2017 di MTsN Pucanglaban

Sedangkan dalam perencanaan penerapan model *cooperatif learning* tipe jigsaw pada mata pelajaran fiqih di MTsN Pucanglaban seperti yang disampaikan oleh guru fiqih pada saat wawancara sebagaimana berikut :

Masalah perencanaan atau persiapan pembelajaran itu sama saja seperti halnya lembaga-lembaga yang lainnya. Kami semua disini yang pasti dipersiapkan silabus dan rpp. Selain silabus, rpp dan materi juga mempersiapkan video, gambar dan alat yang memungkinkan untuk menunjang materi. Sehingga dengan adanya alat yang menunjang atau sesuai materi peserta didik tidak akan merasa bosan. Misalnya saja pada bab sholat jum'ah, disini disediakan berbagai macam gambar gerakan orang yang akan sholat, kemudian peserta didik diajak berdiskusi dengan kelompoknya serta memaparkan hasil diskusi atau hasil mengamati dari gambar tersebut,....⁵

Data tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Ustadzah Shohifah guru fiqih di MTsN Pucanglaban yang menyatakan :

Kalau masalah perencanaan pembelajaran sama halnya dengan lembaga-lembaga yang lain, yang utama yaitu silabus dan rpp. Selain itu sebisa mungkin mengolaborasi dengan penunjang lainnya, semisal model-model pembelajaran yang akan membuat siswa lebih kreatif....⁶

Pada pembahasan sebelumnya, konsentrasi perencanaan mencakup apa saja yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Maka dari itu, penyusunan perangkat pembelajaran juga menjadi salah satu hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga dengan adanya perangkat pembelajaran yang lengkap pendidik akan mudah untuk menerapkan materi yang akan disampaikan. Karena perangkat

⁵ Wawancara Sunoto selaku Guru Fiqih pada pukul 08.30-09.30 Tanggal 19 Januari 2017 di MTsN Pucanglaban

⁶ Wawancara Shohifah selaku Guru Fiqih pada pukul 9 Februari 2017 di MTsN Pucanglaban

pembelajaran merupakan kunci utama agar pembelajaran bisa berjalan. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh guru fiqih, bahwasannya “...guru-guru menyusun perangkat pembelajaran seperti RPP, silabus, prota, promes dan sebagainya. Karena perangkat pembelajaran merupakan pedoman dalam proses pembelajaran,...”⁷.

Pernyataan ini juga diperkuat oleh pernyataan yang disampaikan oleh waka bidang kurikulum bahwasanya:

Perencanaan pembelajaran yang harus disiapkan yaitu perangkat pembelajaran. Karena perangkat pembelajaran merupakan alat, pedoman atau kunci utama guru dalam mengajar atau menyampaikan materi. Sehingga dengan adanya perangkat pembelajaran dapat membantu guru untuk melaksanakan kewajibannya dengan mudah,...⁸

Perangkat pembelajaran disusun bukan hanya untuk melengkapi administrasi semata, melainkan disusun sebagai bagian integral dari proses pekerjaan profesional, sehingga berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pernyataan dari guru fiqih serta waka bidang kurikulum tersebut di perkuat dengan hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan ketika pelaksanaan penelitian terkait dengan penyusunan perangkat pembelajaran atau perencanaan pembelajaran yang tertera pada lampiran.

Seperti yang disampaikan oleh ustadz Arif bahwasanya “...dalam penyusunan perangkat pembelajaran tidak ada kendala.

⁷ Wawancara Sunoto selaku Guru Fiqih pada pukul 08.30-09.30 Tanggal 19 Januari 2017 di MTsN Pucanglaban

⁸ Wawancara Mahruf Muarif selaku waka bidang kurikulum pada pukul 10.35-11.00 Tanggal 14 Pebruari 2017 di MTsN Pucanglaban

Karena ada sanggar MGMP yang membantu dalam penyusunan perangkat pembelajaran,....”⁹ Pernyataan tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan ustadz Sunoto selaku guru fiqih sebagaimana berikut : “....untuk masalah penyusunan perangkat pembelajaran itu tidak ada masalah, karena sudah difasilitasi dengan adanya sanggar MGMP tersebut,....”¹⁰

Berdasarkan observasi pada tanggal 14 Januari 2017 diketahui bahwa dalam perencanaan penerapan model *cooperatif learning* pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Pucanglaban tidak ada kendala karena ada sanggar MGMP serta ada sosialisasi terkait dengan penyusunan perangkat pembelajaran. Sehingga dalam penyusunan perangkat pembelajaran tidak ada kendala atau hambatan apapun.

Dengan persiapan serta penyusunan perangkat pembelajaran yang sudah bagus. Namun ada sedikit faktor penghambat yang akan mempengaruhi kegiatan pembelajaran tersebut. Adapun faktor penghambat dari perencanaan penerapan model pembelajaran khususnya *cooperative learning* tipe *jigsaw* ini seperti yang disampaikan oleh waka bidang kurikulum sebagaimana berikut:

Faktor penghambat dalam perencanaan pembelajaran yaitu dengan kondisi dan situasi baik berasal dari peserta didik, guru maupun lingkup lembaga serta sarana prasana. Serta yang paling menjadi kendala yaitu mengenai waktu yang kurang maksimal.

⁹ Wawancara Mahruf Muarif selaku waka bidang kurikulum pada pukul 10.35-11.00 Tanggal 14 Pebruari 2017 di MTsN Pucanglaban

¹⁰ Wawancara Sunoto selaku Guru Fiqih pada pukul 08.30-09.30 Tanggal 2 Pebruari 2017 di MTsN Pucanglaban

Karena dalam penerapan jigsaw ini membutuhkan waktu yang lumayan lama.¹¹

Data diatas diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru fiqih yang menyampaikan bahwa:

Faktor penghambat dalam perencanaan pembelajaran khususnya dengan model *cooperative learning* tipe jigsaw ini yaitu kurang maksimalnya waktu pembelajaran serta terbentur dengan adanya agenda atau kegiatan lain yang tak terduga, seperti ada kunjungan dari pengawas yang datang ke lembaga dan adanya penyuluhan kesehatan dari dinas kesehatan. Serta ada agenda keluar yang melibatkan siswa dan guru untuk ikut dalam agenda tersebut,...

Dalam proses perencanaan pembelajaran dengan model *cooperatif learning* tipe jigsaw pada mata pelajaran fiqih di MTsN Pucanglaban, menggunakan ketentuan yang telah disepakati. Sebagaimana data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Ustadz Sunoto, yakni:¹³

1. Dalam proses pembagian kelompok.
Prosedur dalam proses pembagian kelompok, dilakukan dengan cara berhitung dari tiap-tiap individu peserta didik. Sehingga kelompok yang terbentuk adalah kelompok heterogen yang terdiri dari peserta didik yang berkemampuan tinggi dan rendah. Kemudian dari setiap kelompok yang sudah terbentuk, maka dari salah satu anggota tersebut dipilih untuk menjadi perwakilan yang akan mewakili menjadi kelompok tim ahli yang baru.
2. Dalam pembagian materi setiap tim
Dalam kelas *excellent* pemilihan materi untuk setiap tim, yakni dengan cara guru menawarkan beberapa materi, kemudian setiap tim memilih sendiri materi yang diinginkan dari

¹¹ Wawancara Mahruf Muarif selaku waka bidang kurikulum pada pukul 10.35-11.00 Tanggal 14 Pebruari 2017 di MTsN Pucanglaban

¹² Wawancara Sunoto selaku Guru Fiqih kelas pada pukul 08.30-09.30 Tanggal 2 Pebruari 2017 di MTsN Pucanglaban

¹³ Wawancara Sunoto selaku Guru Fiqih kelas pada pukul 10.00-11.15 Tanggal 23 Maret 2017 di MTsN Pucanglaban

penawaran tersebut. Dalam kelas reguler, guru memberikan langsung materi kepada tiap-tiap kelompok.

3. Dalam prosedur pembentukan tim ahli

Dalam kelas *excellent* pemilihan anggota tim ahli, berdasarkan kesadaran diri dari individu peserta didik yang berani mengajukan dirinya untuk bergabung dalam tim ahli yang baru. Sedangkan di kelas yang reguler, pemilihan anggota tim ahli berdasarkan musyawarah kelompok tersebut atau dipilih langsung oleh guru. Kemudian pada pembelajaran selanjutnya, yang terpilih menjadi tim ahli harus bergilir.

Dari data diatas menunjukkan bahwa dalam perencanaan penerapan model *cooperative learning* tipe jigsaw faktor penghambatnya terdapat kondisi dan situasi, waktu yang kurang maksimal, dan adanya agenda yang tak terduga.

2. Pelaksanaan penerapan model *cooperatif learning* tipe jigsaw pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Pucanglaban

Dalam pelaksanaan penerapan model *cooperatif learning* tipe jigsaw pada mata pelajaran fiqih selain mempersiapkan materi yang akan digunakan sebagai bahan dalam kegiatan pembelajaran, juga mempersiapkan berbagai macam kreasi dalam menyampaikan materi. Salah satunya yaitu dengan model *cooperatif learning* tipe jigsaw.

Sebagaimana hasil wawancara dengan waka bidang kurikulum dalam proses pelaksanaan model *cooperatif learning* tipe jigsaw pada mata pelajaran fiqih yang mengungkapkan bahwa:

Dalam penerapan model *cooperative learnig* tipe jigsaw pada mata pelajaran fiqih guru-guru disini sudah paham dan bahkan mengimplementasikan dalam proses pembelajaran agar pembelajaran dapat berhasil dengan maksimal. Dalam hal ini peserta didik dan guru sama-sama dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran, yaitu aktif berinovasi dan kreatif sesuai dengan kurikulum 2013 (K13) yang berlaku di MTsN

Pucanglaban. Setiap pengadaan program sekolah selalu direncanakan dengan matang secara bersama-sama atau *team* yaitu dengan pihak-pihak terkait yaitu utamanya guru-guru kelas dan guru Fiqih serta Komite.¹⁴

Data tersebut didukung oleh hasil wawancara pada guru Fiqih di

MTsN Pucanglaban yaitu ustadz Sunoto yang mengungkapkan bahwa:

Model pembelajaran jigsaw ini sudah diterapkan pada mata pelajaran fiqih. Alasan penerapan model *cooperative learning* tipe jigsaw pada aspek Fiqih dengan pertimbangan muatan mata pelajaran ini berkaitan dengan kehidupan dan menyangkut aktivitas yang dilaksanakan siswa, sehingga siswa diharapkan dapat menggali materi tersebut berdasarkan inisiatif dan kreativitasnya dengan kelompok tim ahlinya, disini lebih ditunjang dalam hal ke sarana atau fasilitas dari sekolah pada siswa, sebagai salah satu contoh pembelajaran jigsaw disini yaitu pada kelas excellent. Selama pembelajaran selalu *moving* dari kelas satu ke kelas dua yang lain dalam arti bahwa siswa bergerak sesuai dengan mata pelajaran yang dijalani, suatu misal jadwal mata pelajaran agama, siswa dibiasakan melakukan sholat dhuhur secara berjamaah. Dalam setiap pembelajaran berusaha membuat siswa nyaman mungkin dan menyajikan pelajaran dengan cara yang menyenangkan, seperti adanya LCD dan Laptop untuk menyampaikan setiap pelajaran kepada siswa.¹⁵

Lebih lanjut ungkapan Ustadz Sunoto bahwa: “Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan jigsaw ini lebih melibatkan siswa untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran, sedangkan guru aktif memfasilitasi siswa dalam memahami konsep materi yang dipelajari,....”¹⁶

¹⁴ Wawancara Mahruf Muarif selaku waka bidang kurikulum pada pukul 10.35-11.00 Tanggal 19 Pebruari 2017 di MTsN Pucanglaban

¹⁵ Wawancara Sunoto selaku Guru Fiqih pada pukul 08.30-09.30 Tanggal 19 Januari 2017 di MTsN Pucanglaban

¹⁶ Wawancara Sunoto selaku Guru Fiqih pada pukul 08.30-09.30 Tanggal 19 Januari 2017 di MTsN Pucanglaban

Disampaikan juga oleh Ustadzah Shohifah bahwa: "...memang betul disini sudah menerapkan model *cooperative learning* tipe jigsaw. Dimana model pembelajaran tersebut membuat siswa berani mengeluarkan pendapatnya. Walaupun tidak secara langsung didepan kelas”¹⁷

Data tersebut diperkuat dengan hasil dokumentasi yang menunjukkan bahwa proses pelaksanaan model *cooperatif learning* tipe jigsaw dilaksanakan di MTsN Pucanglaban oleh Ustadz Sunoto dalam pembelajaran Fiqih dapat dilihat pada rencana pelaksanaan pembelajaran pada lampiran.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 19 Februari 2017 diketahui bahwa penerapan model *cooperatif learning* tipe jigsaw pada pembelajaran Fiqih di MTsN Pucanglaban sudah berjalan. Hal ini menurut peneliti tidak lepas dari perencanaan pembelajaran yang disusun guru fiqih sebelum pembelajaran dilaksanakan. Selain menggunakan model pembelajaran, pendidik menggunakan metode yang diterapkan untuk mewujudkan *cooperatif learning* tipe jigsaw pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Pucanglaban, yaitu metode demonstrasi dan penemuan pada aspek mata pelajaran Fiqih.

Data di atas diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ustadz Sunoto tentang proses pelaksanaan model *cooperatif learning* tipe

¹⁷ Wawancara Shohifah selaku Guru Fiqih pada pukul 10.00-10.40 Tanggal 9 Februari 2017 di MTsN Pucanglaban

jigsaw pada pembelajaran Fiqih di MTsN Pucanglaban adalah sebagai berikut:

Setiap usaha untuk mewujudkan tercapainya tujuan secara optimal diperlukan perencanaan yang baik. Begitu juga dalam pelaksanaan pembelajaran, perencanaan yang sistematis harus disusun secara matang sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan secara efektif, didukung dengan menggunakan pendukung yaitu metode demonstrasi dan penemuan.¹⁸

Data diatas diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ustadzah

Shohifah sebagaimana berikut :

Setiap usaha untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan tidak lepas dari perencanaan yang baik. Begitu pun dengan pelaksanaan pembelajaran, perencanaan yang baik harus dirancang secara matang, sehingga tujuan yang sudah disusun akan berjalan secara efektif dan efisien. Serta didukung dengan berbagai alat penunjang serta metode-metode yang lain supaya tidak jenuh.¹⁹

Sebagaimana hasil observasi yang diperoleh peneliti pada tanggal 23 Februari 2017, dalam penerapan model pembelajaran jigsaw ini pendidik menerapkan beberapa prosedur dalam pelaksanaannya, yakni:

a. Dalam pelaksanaan tugas kepada tim ahli

Setelah terbentuk tim ahli dari perwakilan setiap kelompok. Tim ahli tersebut harus bergabung kepada tim dari kelompok lain yang memiliki sub-bab materi sama. Kemudian mendiskusikan hasil diskusi dari kelompok asal bersama dengan kelompok tim ahli.

¹⁸ Wawancara Sunoto selaku Guru Fiqih pada pukul 13.00-13.45 Tanggal 10 Pebruari 2017 di MTsN Pucanglaban

¹⁹ Wawancara Shohifah selaku Guru Fiqih pada pukul 10.00-10.40 Tanggal 9 Februari 2017 di MTsN Pucanglaban

Setelah mendiskusikannya, tim ahli kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan hasil diskusi bersama kelompok tim ahli.

b. Dalam pelaksanaan penyampaian hasil diskusi

Setelah tim ahli menyampaikan kepada anggota kelompok asal dan anggota dari kelompok asal memahaminya, maka setiap kelompok harus mempresentasikan hasil diskusinya.

Dari langkah-langkah diatas bisa dilihat bahwa peserta didik lebih aktif dan kreatif dalam menyampaikan pendapatnya. Sehingga peserta didik merasa senang dengan adanya model pembelajaran yang seperti itu.

Dengan adanya perencanaan yang sudah siap untuk disampaikan, pasti ada faktor penghambat maupun faktor pendukungnya. Tanpa adanya kedua faktor tersebut suatu pembelajaran mungkin tidak akan bisa mengevaluasi mana yang salah dan benar.

Pendidik merupakan salah satu hal yang menunjang keberhasilan dalam penerapan model *cooperatif learning* tipe jigsaw dalam pelajaran Fiqih di MTsN Pucanglaban. “Profesionalitas guru ini terwujud dalam persiapan (baik berupa pemilihan materi, pengolahan dan pembentukan kelompok) yang guru terapkan dalam tipe Jigsaw. Tanpa adanya persiapan yang sungguh-sungguh atau dengan kata lain

metode-metode tersebut dilaksanakan secara asal-asalan, tentunya tujuan pembelajaran akan sulit tercapai.”²⁰

Hal lain yang mendukung dari sisi kreatifitas guru dalam mengembangkan materi bisa secara mandiri ataupun mengadopsi dari rekan-rekan lainnya yang telah lebih dulu memiliki kreatifitas dalam mencoba menerapkan model pembelajaran tertentu kemudian dimodifikasi dan dikembangkan lebih jauh. Hal ini diketahui dari Ustadz Sunoto dan Ustadzah Shohifah selaku guru fiqih, model *cooperatif learning* tipe jigsaw yang diterapkan dengan metode yang berbagai macam bagus diterapkan dalam mata pelajaran fiqih sehingga mampu membangkitkan kecerdasan dan potensi siswa.

Selain dari guru faktor pendukung lainnya yaitu dari peserta didik sendiri. Antusias peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *cooperatif learning* tipe jigsaw. Hal ini terlihat dari aktifitas bertanya dan saat disukusi dari peserta didik. Peserta didik merasa dilibatkan dalam proses pembelajaran dan juga medel ini juga mengolaborasikan dengan permainan sehingga peserta didik tertarik untuk mengikutinya.

Empati pemimpin sekolah pun juga menjadi faktor pendukung terhadap pelaksanaan progam yang telah direncanakan, dan juga menjadi penyemangat para pengajar. Karena pemimpin merupakan tombak dari keberhasilan suatu tujuan yang telah disusun. Bahkan tidak

²⁰ Wawancara Shohifah selaku Guru Fiqih pada pukul 10.00-10.40 Tanggal 9 Februari 2017 di MTsN Pucanglaban

jarang pimpinan sekolah turun tangan sendiri untuk menjelaskan program-program pengajaran secara langsung. Sebagaimana hasil wawancara dengan waka kurikulum bahwa :

Tugas pokok dan fungsi dari guru sendiri adalah membantu kepala sekolah dalam hal pengembangan pembelajaran dan kepala sekolah sangat empati dalam hal penerapan model-model pembelajaran. Ia juga menyatakan bahwa dalam pengadaan program sekolah selalu dibicarakan dengan komite dan wali murid pada sosialisasi awal tahun pelajaran baru atau kenaikan tingkat/kelas. Sehingga wali murid akan memahami program sekolah ke depan. Pihak sekolah juga bekerjasama dengan masyarakat sekitar dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang melibatkan dengan masyarakat sekitar agar program sekolah dikenal oleh masyarakat/lingkungan sekitar sekolah.²¹

Sebaik apapun pelaksanaan pendidikan di sekolah tidak akan mendapatkan hasil yang baik tanpa adanya dukungan dan partisipasi dari orang tua. Dukungan dari keluarga memberikan motivasi tersendiri bagi siswa karena peran orang tua sebagai pondasi dan kontrol utama dalam pembentukan pribadi siswa.

Adapun faktor penghambat dari penerapan model *cooperatif learning* tipe jigsaw di MTsN Pucanglaban sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz Sunoto bahwa :

Faktor penghambat penerapan model pembelajaran tipe jigsaw pada peserta didik adalah apabila peserta didik sudah benar-benar mengenal dan sering mengikuti pembelajaran kooperatif kemungkinan adanya hambatan dapat ditekan semaksimal mungkin, sehingga model pembelajaran tipe jigsaw benar-benar dapat diwujudkan secara maksimal dan peserta didik mampu memperoleh hasil belajar secara optimal dan konprehensif. Namun kurang fahamnya peserta didik tentang skenario pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran

²¹ Wawancara Mahruf Muarif selaku waka bidang kurikulum pada pukul 08.00-09.00 Tanggal 10 januari 2017 di MTsN Pucanglaban

berbasis kooperatif, sehingga pembelajaran kurang maksimal. Walaupun sudah dijelaskan tentang langkah-langkah pembelajarannya oleh guru bersangkutan. Hal ini dikarenakan peserta didik belum terbiasa dengan penerapan berbagai model pembelajaran. Mereka sudah terbiasa belajar dengan metode ceramah yang merupakan metode yang banyak dipakai oleh pendidik. Maka dari itu peserta didik masih perlu proses latihan dan pembiasaan.²²

Data tersebut diperkuatn dengan pernyataan Ustadzah Shohifah yang mengungkapkan bahwa:

Dalam model *cooperative learning* khususnya tipe jigsaw peserta didik terlihat malu-malu dalam mengungkapkan gagasannya. Pernah terjadi waktu menghadapi siswa yang kurang paham dan tidak mau bertanya. Dari kendala itu saya mengatasinya dengan mengadakan pendekatan dan menambah permainan atau solusi yang membuat siswa paham. Hal ini menjadi kendala tersendiri dimana dalam proses pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe jigsaw peserta didik dituntut untuk aktif, sedangkan peserta didik memiliki latar belakang berbeda-beda, seperti lingkungan sosial, gaya belajar, keadaan ekonomi, dan tingkat kecerdasan. Masing- masing peserta didik berbeda-beda, hal ini akan memicu tenaga dan pikiran yang ekstra dari guru untuk menanganinya. Guru terkadang juga kurang matang mempersiapkan perangkat-perangkat pembelajaran yang sebenarnya tidak sedikit dan membutuhkan ketelatenan.²³

Data tersebut diperkuat dengan hasil observasi tanggal 9 Februari 2017 yang menunjukkan peserta didik kurang siap dalam pembelajaran tipe jigsaw, dikarenakan belum terbiasa dan diakibatkan karena siswa tersebut sering tidak masuk.

²² Wawancara Sunoto selaku Guru Fiqih pada pukul 09.45-10.40 Tanggal 18 Januari 2017 di MTsN Pucanglaban

²³ Wawancara Shohifah selaku Guru Fiqih pada pukul 10.00-10.40 Tanggal 15 Januari 2017 di MTsN Pucanglaban

3. Hasil penerapan model *cooperatif learning* tipe jigsaw terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Pucanglaban

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran juga merupakan salah satu tolok ukur untuk mengetahui sejauh mana kreatifitas pendidik untuk menyusun perangkat pembelajaran hingga pelaksanaan atau penyampaian materi didalam kelas.

Maka dari itu, sebagai seorang pendidik harus mampu memilih dan mendesain model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Model pembelajaran yang dipilih harus disesuaikan dengan tema dan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik. Disamping itu juga harus memperhatikan keadaan atau kondisi peserta didik, bahan pelajaran, dan sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan model pembelajaran tersebut dapat diterapkan secara efektif dan dapat menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Selain itu, seorang pendidik harus mampu mengelola proses belajar mengajar yaitu mampu menguasai keterampilan dasar mengajar seperti membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, bertanya dan lain-lain.

Sehubungan dengan hal diatas dalam penerapan model pembelajaran di MTsN Pucanglaban, salah satu model pembelajaran yang diterapkan yaitu model *cooperatif learning* tipe jigsaw berjalan dengan baik. Hal ini tidak lepas dari perencanaan pembelajaran yang

disusun guru Fiqih cukup cermat sebelum pembelajaran dilaksanakan. Sehingga dengan menerapkan model pembelajaran tersebut hasilnya dapat dibidang cukup baik. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadzah Shohifah yang mengatakan bahwa :

Model *cooperative learning* ini sangat cocok diterapkan. Karena selain dapat mempererat komunikasi dengan temanya, model pembelajaran ini juga melatih siswa tanggungjawab dengan tugas yang diberikan, saling tukar pendapat, dan saling bertoleransi. Bahkan jika siswa yang aktif-aktif dikelompok jadi satu bisa-bisa berdebat tidak ada habisnya. Karena model pembelajaran ini lebih menekankan untuk mengeluarkan opini dan dishare kepada teman sekelompoknya.²⁴

Data diatas diperkuat hasil wawancara bersama Ustad Sunoto yang menyampaikan:

Model *cooperative learning* tipe jigsaw ini siswa ikut aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena dalam tipe jigsaw ini setiap anggota kelompoknya mempunyai tanggung jawab masing-masing setelah mereka dibentuk menjadi kelompok asal, lalu dibentuklah kelompok ahli untuk mempelajari suatu materi pelajaran yang telah dibagikan. Setelah kelompok ahli membahas materi pelajaran, mereka kembali kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan kembali kepada anggota kelompok mengenai materi yang telah dipelajari di kelompok ahli. Setelah itu guru memberikan kuis kepada masing-masing siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai materi yang telah dipelajari.”²⁵

Dari paparan data diatas sudah jelas bahwa model pembelajaran tipe jigsaw berpengaruh positif, baik pada pendidik atau peserta didik.

Dengan hal itu yang dulunya tidak kenal dan tidak akrab, sekarang

²⁴ Wawancara SHohifah selaku Guru Fiqih pada pukul 13.00-14.00 Tanggal 1 Februari 2017 di MTs Negeri Pucanglaban

²⁵ Wawancara Sunoto selaku Guru Fiqih pada pukul 10.00-10.40 Tanggal 20 Januari 2017 di MTsN Pucanglaban

peserta didik bisa lebih akrab bersama teman satu kelas. Senada dengan pernyataan Ustadz Arif bahwa:

Dalam model *cooperative learning* tipe jigsaw meskipun mencakup beragam tujuan sosial juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademik yang penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Disamping mengubah norma yang berhubungan dengan nilai hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademi. Selain itu juga memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui model pembelajaran ini akan belajar saling menghargai satu sama lain.²⁶

Pendapat dari Ustad Arif diperkuat dengan paparan Ustadz Sunoto yang menyampaikan:

Bahwa model *cooperative learning* tipe jigsaw hasilnya lebih bagus, prestasi siswa juga meningkat. Siswa juga menjadi lebih aktif, tidak hanya itu siswa juga kreatif dan opininya bisa keluar sehingga dapat membantu temannya. Juga mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi.²⁷

Dari hasil wawancara diketahui terdapat beberapa prosedur yang dilaksanakan dalam penerapan akhir model *cooperatif learning* tipe jigsaw, sebagaimana yang dikatakan oleh ustadz Sunoto bahwa:

²⁶ Wawancara Mahruf Muarif selaku waka bidang kurikulum pada pukul 08.00-09.00 Tanggal 14 Januari 2017 di MTs Negeri Pucanglaban

²⁷ Wawancara Sunoto selaku Guru Fiqih pada pukul 10.00-10.40 Tanggal 20 Januari 2017 di MTsN Pucanglaban

1. Pemberian kuis di akhir pembelajaran
Kuis dikerjakan oleh masing-masing anggota kelompok asal, tetapi nilai yang diperoleh dari kuis tersebut, dimasukkan ke dalam nilai kelompok.
2. Pemberian evaluasi untuk mengetahui pemahaman peserta didik
Evaluasi dilaksanakan dalam bentuk tanya jawab oleh guru kepada siswa, untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang dibahas.²⁸

Dari prosedur yang telah dilaksanakan, maka diperoleh beberapa hasil sesuai dengan wawancara tindak lanjut dengan Ustadz Sunoto menyampaikan bahwa:

Saya rasa penggunaan jigsaw ini cukup mendukung pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran fiqih. Di samping itu ada beberapa nilai positif yang dicapai diantaranya melatih siswa untuk bekerja sama, melatih siswa untuk berinteraksi dengan sesama temannya maupun dengan guru, melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepadanya, dan melatih siswa untuk saling bertoleransi dengan orang lain. Untuk materi pengajarannya, jika siswa itu diberi materi atau bahan yang berbeda-beda kemudian saling tukar pikiran, maka materi tersebut dikuasai secara menyeluruh, dan mereka sangat menyukainya.²⁹

Data diatas diperkuat hasil wawancara dengan waka bidang kurikulum Ustadz Arif menyampaikan bahwa :

Dengan penggunaan model *cooperative learning* tipe jigsaw ini bisa dibilang sangat cukup mendukung pelaksanaan pembelajaran, tidak hanya pada mata pelajaran fiqih saja, melainkan semua mata pelajaran.penggunaan model *cooperative learning* tipe jigsaw ini sangat membantu siswa yang kurang aktif dalam artian pendiam. Siswa yang pendiam disini bisa menjadi aktif dengan cara berdiskusi, sehingga inspirasi yang awalnya dipendam lama-lama akan bisa muncul dengan diadakannya diskusi kelompok. Walaupun siswa tersebut

²⁸ Wawancara Sunoto selaku Guru Fiqih pada pukul 10.00-10.40 Tanggal 23 Maret 2017 di MTsN Pucanglaban

²⁹ Wawancara Sunoto selaku Guru Fiqih pada pukul 12.45-14.00 Tanggal 18 Januari 2017 di MTsN Pucanglaban

belum berani menyampaikan pendapatnya secara langsung didepan kelas atau didepan teman sekelasnya, setidaknya siswa itu bisa berani menyampaikan dikolompok.

Lebih lanjut Ustadz Arif mengatakan :

Di samping itu ada beberapa nilai positif yang dicapai, diantaranya yaitu melatih siswa untuk bekerja sama, melatih untuk berinteraksi dengan sesama temannya maupun dengan guru, melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepadanya, dan melatih siswa untuk saling bertoleransi dengan orang lain. Untuk materi pengajarannya, jika siswa itu diberi materi atau bahan yang berbeda-beda kemudian saling tukar pikiran, maka materi tersebut dikuasai secara menyeluruh, dan mereka sangat menyukainya. Model pembelajaran ini juga menyenangkan.³⁰

Penerapan model *cooperative learning* tipe jigsaw yang dilaksanakan oleh guru Fiqih mendapat banyak tanggapan dan respon dari siswa-siswa di MTsN Pucanglaban. Beberapa siswa merasakan kenyamanan saat belajar ketika guru menerapkan metode pembelajaran yang berbeda di setiap pertemuan. Salah satu yang mendukung kenyamanan belajar siswa tersebut, selain metode pembelajaran yang bervariasi, guru lebih banyak mengaitkan materi yang diajarkan dengan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu siswa untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran dikelas.

Respon siswa Kelas VII terhadap penerapan model *cooperatif learning* tipe jigsaw yang dilaksanakan oleh Ustadz Sunoto, guru Fiqih MTsN Pucanglaban mengungkapkan bahwa:

³⁰ Wawancara Mahruf Muarif selaku waka bidang kurikulum pada pukul 10.35-11.00 Tanggal 19 Pebruari 2017 di MTsN Pucanglaban

Menurut apa yang saya rasakan dalam pengajaran Fiqih yang Bapak Sunoto terapkan, saya cukup senang dengan adanya metode diskusi kelompok. Saya juga merasa tidak berada dalam tekanan untuk belajar karena diberikan kebebasan untuk mengapresiasi segala ide yang saya miliki. Dan saya juga semakin cepat mengerti dengan materi yang disampaikan saat teman-teman melakukan diskusi kelompok. Saya memiliki kebebasan untuk memberikan tanggapan (pertanyaan dan jawaban) terhadap kasus yang diamati.³¹

Hal senada juga diungkapkan oleh siswa kelas VII bahwa :

Dengan adanya proses pembelajaran menggunakan tipe jigsaw yang diterapkan Bapak Sunoto dengan cara diskusi kelompok dan menunjuk tim ahli, saya merasakan suasana senang dan saya bisa lebih mengerti dengan materi. Karena saya bisa menyampaikan pendapat saya dalam diskusi tersebut.³²

Begitu juga respon siswa Kelas VIII dan IX terhadap penerapan model *cooperatif learning* tipe jigsaw yang dilaksanakan oleh Ustadzah Shohifah, guru Fiqih MTsN Pucanglaban mengungkapkan bahwa:

Dengan adanya proses pembelajaran yang diterapkan Ibu Shohifah dengan cara diskusi kelompok, saya merasakan suasana senang dalam belajar dan lebih leluasa dalam mengembangkan aktivitas dan kreativitas. Metode tersebut lebih mengedepankan keaktifan dan kerjasama dalam kelompok yang sangat memperhitungkan proses dan hasil, saat proses diskusi kelompok berjalan saya merasa lebih semangat untuk mengikuti pelajaran sehingga minat belajar saya semakin meningkat. Selain itu dengan menunjuk salah satu dari setiap kelompok untuk menjadi tim ahli itu lebih membuat menarik.³³

Data diatas diperkuat dengan hasil observasi pada tanggal 19 januari 2017. Dari hasil observasi atau pengamatan peneliti bahwa

³¹ Wawancara M Nanda Tionai siswa kelas VII pada pukul 10.15-11.00 Tanggal 9 Februari 2017 di MTsN Pucanglaban

³² Wawancara Riska Alfina kelas VII pada pukul 10.15-11.00 Tanggal 9 Februari 2017 di MTsN Pucanglaban

³³ Wawancara kelas VIII dan IX pada pukul 10.05-10.50 Tanggal 14 Februari 2017 di MTsN Pucanglaban

penerapan model *cooperatif learning* tipe jigsaw ini peserta didik sangat antusias dengan tugas yang diberikan kepada setiap kelompok.

Sebagaimana dikemukakan pada pembahasan sebelumnya bahwa jigsaw adalah tipe pembelajaran yang aktif, kreatif dan efektif. Pemikiran ini tercipta karena adanya paradigma baru dalam proses pembelajaran yang selama ini difahami sebagai media untuk menyampaikan materi (pengetahuan) kepada siswa, sebagai konsekuensinya siswa hanya dipandang sebagai obyek dan pembelajaran dilaksanakan dengan pola satu arah. Berbagai pemikiran kemudian bermunculan untuk mengembangkan sebuah metode yang dibangun dengan berdasarkan prinsip aktif, kreatif, dan efektif.

Menurut Ustadzah Shohifah mengatakan bahwa:

Model *cooperative learning* tipe jigsaw merupakan langkah inovatif yang perlu diterapkan oleh guru jika menginginkan proses pembelajaran lebih hidup karena adanya partisipasi siswa secara maksimal. Model pembelajaran tersebut merupakan pendukung tercapainya tujuan pembelajaran, karena siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran juga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, lebih-lebih dengan adanya internet dan segala sarana pendukung informasi lain, siswa membutuhkan suatu yang dapat mengurangi kejenuhan dalam belajar.³⁴

Lebih lanjut ungkap Ustadzah Shohifah:

Terciptanya pembelajaran aktif, kreatif, dan inovatif memang harus diusahakan secara maksimal, karena pembelajaran pada hakikatnya melibatkan dua macam kegiatan yaitu guru mengajar dan siswa belajar. Hal ini secara tidak langsung menempatkan siswa bukan sekedar sebagai obyek, tetapi sekaligus sebagai subyek yang dituntut secara aktif dalam proses tersebut. Aktif

³⁴ Wawancara Shohifah selaku Guru Fiqih pada pukul 10.00-10.40 Tanggal 19 Februari 2017 di MTsN Pucanglaban

dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan.³⁵

Sehubungan dengan hal tersebut Ustadz Sunoto mengemukakan bahwa:

Pembelajaran aktif lebih dititik beratkan pada siswa karena siswa sebagai subyek dalam pembelajaran. Kreatif dapat dilihat dari dua segi yang berbeda baik bagi guru maupun siswa. Untuk guru diharapkan menemukan metode yang inovatif agar siswa tidak monoton dalam menerima pelajaran, sedangkan bagi siswa diharapkan lebih kreatif dalam memecahkan masalah (problem solving) di tiap kompetensi dasar (KD). Keefektifan siswa dapat dilihat dari mudah diterimanya materi yang diajarkan oleh guru dan dapat dipahami secara cepat oleh siswa.³⁶

Keberlangsungan pelaksanaan model *cooperative learning* tipe jigsaw dalam pembelajaran Fiqih di MTsN Pucanglaban. Jika dilihat dari hasil yang telah dicapai selama ini, maka dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran tersebut lumayan baik. Dan ada beberapa faktor pendukung keberhasilan penerapan model pembelajaran *cooperatif learning* tipe jigsaw diantaranya adalah pendidik (guru), siswa dan pimpinan.

Hal diatas dibuktikan dari hasil observasi pada tanggal 19 Januari 2017, bahwa dengan penerapan model *cooperatif learning* tipe jigsaw ini peserta didik lebih aktif bertanya baik dengan teman maupun dengan pendidik (guru). Selain itu juga melatih peserta didik dalam

³⁵ Wawancara Shohifah selaku Guru Fiqih pada pukul 10.00-10.40 Tanggal 19 Februari 2017 di MTsN Pucanglaban

³⁶ Wawancara Sunoto selaku Guru Fiqih pada pukul 12.45-14.00 Tanggal 18 Januari 2017 di MTsN Pucanglaban

bertanggungjawab akan tugas yang diberikan, serta lebih berani untuk mengungkapkan pendapatnya di depan temannya.

Data tersebut di atas diperkuat dengan hasil observasi diketahui bahwa proses pelaksanaan model *cooperatif learning* tipe jigsaw pada mata pelajaran fiqih di MTsN Pucanglaban telah menghasilkan buah yang positif. Hal ini menurut peneliti tidak lepas dari perencanaan pembelajaran yang disusun guru Fiqih cukup cermat sebelum pembelajaran dilaksanakan. Setidaknya ada beberapa metode pembelajaran yang dikolaborasikan.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan pada deskripsi data di atas, maka dalam penelitian ini dapat ditemukan beberapa hal terkait dengan kegiatan penerapan model *cooperatif learning* tipe jigsaw pada mata pelajaran fiqih di MTsN Pucanglaban yang dilaksanakan pendidik guna meningkatkan keaktifan peserta didik.

1. Perencanaan penerapan model *cooperatif learning* tipe jigsaw di MTsN Pucanglaban

Setelah peneliti melaksanakan penelitian, maka peneliti dapat menemukan perencanaan yang digunakan pendidik dalam kegiatan penerapan model *cooperatif learning* tipe jigsaw pada mata pelajaran fiqih di MTsN Pucanglaban seperti yang telah di jelaskan di atas. Diantara perencanaan yang digunakan sebagaimana berikut ini:

- a. Pendekatan kepada peserta didik, hal ini berdasarkan dalam perencanaan sebelum menentukan model, strategi, metode maupun teknik pembelajaran. Bagaimanapun juga, pendidik dengan peserta didik harus mempunyai keakraban. Dalam artian, pendidik harus mengetahui karakter belajar setiap peserta didik. Sehingga memudahkan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi.
- b. Penyusunan perangkat pembelajaran, meliputi prota, promes, kalender akademik, silabus dan rpp, hal ini berdasarkan selama persiapan sebelum pelaksanaan ada bimbingan. Selain itu juga mempersiapkan video, gambar, dan alat yang menunjang materi.
- c. Prosedur perencanaan penerapan model *cooperatif learning* tipe jigsaw, diantaranya:
 - 1) Dalam proses pembagian kelompok.

Prosedur dalam proses pembagian kelompok, dilakukan dengan cara berhitung dari tiap-tiap individu peserta didik. Sehingga kelompok yang terbentuk adalah kelompok heterogen yang terdiri dari peserta didik yang berkemampuan tinggi dan rendah. Kemudian dari setiap kelompok yang sudah terbentuk, maka dari salah satu anggota tersebut dipilih untuk menjadi perwakilan yang akan mewakili menjadi kelompok tim ahli yang baru.
 - 2) Dalam pembagian materi setiap tim

Dalam kelas *excellent* pemilihan materi untuk setiap tim, yakni dengan cara guru menawarkan beberapa materi, kemudian setiap

tim memilih sendiri materi yang diinginkan dari penawaran tersebut. Dalam kelas regular, guru memberikan langsung materi kepada tiap-tiap kelompok.

3) Dalam prosedur pembentukan tim ahli

Dalam kelas *excellent* pemilihan anggota tim ahli, berdasarkan kesadaran diri dari individu peserta didik yang berani mengajukan dirinya untuk bergabung dalam tim ahli yang baru. Sedangkan di kelas yang regular, pemilihan anggota tim ahli berdasarkan musyawarah kelompok tersebut atau dipilih langsung oleh guru. Kemudian pada pembelajaran selanjutnya, yang terpilih menjadi tim ahli harus bergilir.

Selain hal yang disebutkan di atas, dapat diketahui secara garis besar bahwa prinsip kekeluargaan sangat dijunjung dalam segala kegiatan di lembaga ini. Sehingga guru-guru akan merasa nyaman dengan lingkungan pendidikannya.

2. Proses pelaksanaan *cooperatif learning* tipe jigsaw di MTsN Pucanglaban

Pada teori sebelumnya sudah jelaskan terkait pelaksanaan model *cooperative learning* tipe jigsaw, yaitu tidak lepas dari langkah-langkah pembelajarannya. Oleh karenanya, penerapan model pembelajaran yang dilaksanakan di MTsN Pucanglaban juga melalui tahapan yang sesuai dengan ketentuan yang ada.

Sebagaimana dalam pelaksanaan ini pendidik mempersiapkan segala kebutuhan penunjang berjalannya kegiatan belajar mengajar yang kreatif. Adapun prosedur pelaksanaannya adalah:

1) Dalam pelaksanaan tugas kepada tim ahli

Setelah terbentuk tim ahli dari perwakilan setiap kelompok. Tim ahli tersebut harus bergabung kepada tim dari kelompok lain yang memiliki sub-bab materi sama. Kemudian mendiskusikan hasil diskusi dari kelompok asal bersama dengan kelompok tim ahli. Setelah mendiskusikannya, tim ahli kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan hasil diskusi bersama kelompok tim ahli.

2) Dalam pelaksanaan penyampaian hasil diskusi

Setelah tim ahli menyampaikan kepada anggota kelompok asal dan anggota dari kelompok asal memahaminya, maka setiap kelompok harus mempresentasikan hasil diskusinya.

Selain diatas dalam penerapan model pembelajaran juga dikolaborasikan dengan berbagai metode agar pembelajaran tidak monoton. Karena peserta didik senang bermain, maka metode yang digunakan rata-rata metode demonstrasi.

Dalam pelaksanaannya pun yang bisa berjalan baik sesuai dengan langkah-langkah jigsaw yaitu pada kelas excellent baik kelas 7, 8 dan 9. Itu pun juga membutuhkan persiapan yang begitu lama. Selain kelas excellent bisa berjalan pada kelas diamond. Pada penerapan model pembelajaran jigsaw khususnya, belum bisa berjalan

dikelas-kelas yang lain dikarenakan berbedanya karakter setiap peserta didik. Namun para pendidik tidak pernah menyerah begitu saja, melainkan mereka terus berinovasi untuk mengembangkan materi dengan model-model pembelajaran yang lain, yang dapat mendukung materi dan sesuai dengan karakter peserta didik.

3. Hasil penerapan model *cooperatif learning* tipe jigsaw terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih di MTsN Pucanglaban

Setelah peneliti melaksanakan penelitian, maka peneliti dapat menemukan hasil yang didapatkan dalam kegiatan penerapan model *cooperatif learning* tipe jigsaw pada mata pelajaran fiqih di MTsN Pucanglaban sebagaimana berikut ini:

1) Pemberian kuis di akhir pembelajaran

Kuis dikerjakan oleh masing-masing anggota kelompok asal, tetapi nilai yang diperoleh dari kuis tersebut, dimasukkan ke dalam nilai kelompok.

2) Pemberian evaluasi untuk mengetahui pemahaman peserta didik

Evaluasi dilaksanakan dalam bentuk tanya jawab oleh guru kepada siswa, untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang dibahas.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan penerapan model *cooperatif learning* tipe jigsaw tersebut mendapatkan respon positif dari siswa, dapat dilihat sebagaimana berikut ini:

- a. Lebih mengedepankan keaktifan dan kerjasama peserta didik dalam kelompoknya, juga sangat memperhitungkan proses dan hasil, sehingga aspek kognitif, afektif serta psikomotorik siswa dapat berkembang secara terpadu, minat belajar peserta didik semakin meningkat.
- b. Peserta didik merasakan kenyamanan saat belajar. Salah satu yang mendukung kenyamanan belajar peserta didik tersebut, selain metode pembelajaran yang bervariasi, adalah pendidik lebih banyak mengaitkan materi yang diajarkan dengan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini membantu peserta didik untuk dapat memahami materi yang disampaikan oleh pendidik saat proses pembelajaran di kelas.
- c. Respon peserta didik dalam model pembelajaran tipe jigsaw semuanya mempunyai respon positif yang terwujud dari: 1) peserta didik banyak yang bertanya, 2) peserta didik senang dengan berbagai metode pendukung, 3) kreativitas peserta didik berkembang, 4) motivasi dan minat belajar peserta didik meningkat, dan 5) peserta didik bebas mengemukakan gagasan.
- d. Meningkatkan kreativitas pendidik. Karena peran pendidik selain menjadi fasilitator juga dituntut untuk kreatif dan inovatif.
- e. Hasil pembelajaran yang diperoleh peserta didik melalui tipe jigsaw dapat dilihat dari berbagai aspek berdasar pada aspek psikomotorik, afektif dan behaviouristik.

Melalui penilaian tersebut diharapkan keberhasilan pembelajaran tidak hanya terpaku pada nilai yang tertulis di atas kertas, namun juga perubahan sikap dan tingkah laku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru Fiqih di MTsN Pucanglaban telah melaksanakan proses penilaian tersebut dan lebih memberikan penilaian pada sikap dan kemampuan peserta didik.

Adapun faktor pendukung dari penerapan model *cooperatif learning* tipe jigsaw pada mata pelajaran fiqih di MTsN Pucanglaban yaitu :

- a. Kreatifitas guru dalam mengembangkan materi
- b. Antusias peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran
- c. Empati dari kepala madrasah dan orang tua
- d. Profesional pendidik dalam persiapan dan pelaksanaan pembelajaran

Sedangkan faktor penghambatnya penerapan model *cooperatif learning* tipe jigsaw pada mata pelajaran fiqih di MTsN Pucanglaban yaitu :

- a. Kurang fahamnya peserta didik dengan skenario model pembelajaran yang diterapkan
- b. Peserta didik terlihat malu-malu dalam mengungkapkan gagasannya.
- c. Peserta didik mempunyai latar belakang berbeda-beda, seperti lingkungan sosial, lingkungan, gaya belajar, keadaan ekonomi, dan tingkat kecerdasan.

- d. Pendidik terkadang juga kurang matang mempersiapkan perangkat-perangkat pembelajaran yang sebenarnya tidak sedikit dan membutuhkan ketelatenan.

D. Matrik Temuan Penelitian

Dari pembahasan di atas, maka dapat disusun matrik terkait dengan temuan penelitian sebagaimana berikut ini,

Tabel 4.1 Matrik Temuan Penelitian

No.	Fokus penelitian	Penelitian	Keterangan
1.	Perencanaan model <i>cooperatif learning</i> tipe jigsaw pada mata pelajaran fiqih di MTsN Pucanglaban	<ul style="list-style-type: none"> – Pendekatan terhadap peserta didik, hal ini berdasarkan dalam perencanaan sebelum menentukan model pembelajaran yang dilakukan pendidik agar mengetahui karakter setiap peserta didik. – Penyusunan perangkat pembelajaran, meliputi prota, promes, kalender akademik, silabus dan rpp, hal ini berdasarkan selama persiapan sebelum pelaksanaan ada bimbingan. – Prosedur yang digunakan dalam penerapan <i>cooperatif</i> 	<p>Pendekatan terhadap peserta didik dan penyusunan perangkat pembelajaran yang dilakukan pendidik dalam kegiatan penerapan model <i>cooperatif learning</i> tipe jigsaw pada mata pelajaran fiqih di MTsN Pucanglaban</p>

		<i>learning</i> tipe jigsaw pada mata pelajaran fiqih di MTsN Pucanglaban	
2.	Pelaksanaan penerapan model <i>cooperatif learning</i> tipe jigsaw pada mata pelajaran fiqih di MTsN Pucanglaban	– Prosedur yang digunakan dalam pelaksanaan <i>cooperatif learning</i> tipe jigsaw pada mata pelajaran fiqih di MTsN Pucanglaban	Penerapan model <i>cooperatif learning</i> tipe jigsaw pada mata pelajaran fiqih di MTsN Pucanglaban
3.	Hasil penerapan model <i>cooperatif learning</i> tipe jigsaw terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih di MTsN Pucanglaban	– Lebih mengedepankan keaktifan dan kerjasama peserta didik memperhitungkan proses dan hasil, sehingga aspek kognitif, afektif serta psikomotorik siswa dapat berkembang secara terpadu, minat belajar peserta didik semakin meningkat. – Peserta didik merasakan kenyamanan saat belajar – Respon peserta didik dalam model pembelajaran tipe jigsaw semuanya mempunyai respon positif.	Hasil penerapan model <i>cooperatif learning</i> tipe jigsaw pada mata pelajaran fiqih yang diterapkan oleh pendidik di MTsN Pucanglaban

		<ul style="list-style-type: none"> – Meningkatkan kreativitas pendidik – Hasil pembelajaran yang diperoleh peserta didik melalui tipe jigsaw dapat dilihat dari berbagai aspek berdasar pada aspek psikomotorik, afektif dan behaviouristik. 	
		<p>Faktor pendukung :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Kreatifitas guru dalam mengembangkan materi b. Antusias peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran c. Empati dari kepala madrasah dan orang tua d. Profesional pendidik dalam persiapan dan pelaksanaan pembelajaran 	<p>Faktor pendukung penerapan model <i>cooperatif learning</i> tipe jigsaw pada mata pelajaran fiqih di MTsN Pucanglaban</p>
		<p>Fakor penghambat :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Kurang fahamnya peserta didik dengan skenario model pembelajaran yang diterapkan 	<p>Faktor penghambat penerapan model <i>cooperatif learning</i> tipe jigsaw pada mata pelajaran</p>

		<p>b. Peserta didik terlihat malu-malu dalam mengungkapkan gagasannya.</p> <p>c. Peserta didik mempunyai latar belakang berbeda-beda, seperti lingkungan sosial, lingkungan, gaya belajar, keadaan ekonomi, dan tingkat kecerdasan.</p> <p>d. Pendidik terkadang juga kurang matang mempersiapkan perangkat-perangkat pembelajaran yang sebenarnya tidak sedikit dan membutuhkan ketelatenan.</p>	<p>fiqih di MTsN Pucanglaban</p>
--	--	---	----------------------------------